

---

## Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Cerebral Palsy

### *The Relationship of Parental Support and Gross Motor Skills in Children with Cerebral Palsy*

Nahdiah Purnamasari<sup>1</sup>, Andi Besse Ahsaniyah<sup>2</sup>, Widyastuti<sup>3</sup>, Komang Trisna<sup>4</sup>,

Program Studi Fisioterapi, Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Makassar

[purnamasarinahdiah@gmail.com](mailto:purnamasarinahdiah@gmail.com), [esseahsaniyah@gmail.com](mailto:esseahsaniyah@gmail.com), [widyaatuti14@gmail.com](mailto:widyaatuti14@gmail.com),  
[komang.trisna2251@gmail.com](mailto:komang.trisna2251@gmail.com)

Diterima: 21 September 2022 . Disetujui: 30 Mei 2023. Dipublikasikan: 14 Juli 2023

#### ABSTRAK

Penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik dalam jangka waktu lama sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat menjadi terhambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan melihat gambaran serta hubungan tentang dukungan yang diberikan orang tua dalam membantu untuk perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak *Cerebral Palsy*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dukungan orang tua diukur menggunakan kuisioner *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)* dan kemampuan motorik kasar anak menggunakan pengukuran *GMFCS-E&R (Gross Motor Function Classification System Expanded and Resived)*. Tidak didapatkan adanya hubungan signifikan antara dukungan orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak *Cerebral Palsy*. Dukungan orang tua yang termasuk kategori sangat baik diberikan kepada anak *Cerebral Palsy* dengan kemampuan motorik kasar yang sudah termasuk kategori berat.

Kata Kunci: *Cerebral Palsy*, Dukungan orang tua, Motorik kasar.

#### ABSTRACT

*Persons with disabilities are children who have physical, mental, intellectual, and sensory limitations in the long term so that their interaction with the environment and society becomes hampered. Based on data from the 2018 Basic Health Research the proportion of disability cases in South Sulawesi was 5.3%. The purpose of this study is to obtain information and see an overview and relationship about the support provided by parents in helping to develop rough motor skills in Cerebral Palsy children. This research is a type of correlational research using a cross sectional approach. The subjects were 30 Cerebral Palsy children who attended SLB Negri 1 Tingkat Provinsi Sulsel, YPAC Makassar, SLB Laniang, SLB Reskiani Makassar aged 8-18 years. Data collection on parental support is using questionnaires Social Support Questionnaire for Children (SSQC) and Gross motor skills using GMFCS-E&R (Gross Motor Function Classification System Expanded and Resived) measurement guidelines. Kruskal Wallis correlation test results obtained a significance value (p) of 0.25 (p>0.05) which means that there is no significant relationship between parental support and rough motor development in Cerebral Palsy children.*

*Keywords: Cerebral Palsy, Parental support, Gross motor Skills*

#### PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik dalam jangka waktu lama sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat menjadi terhambat. Anak yang tergolong disabilitas atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Lestari et al., 2018).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2018 proporsi disabilitas pada anak usia 5-17 tahun di Indonesia sebanyak 3,3% dengan proporsi kasus disabilitas di Sulawesi selatan sebanyak 5,3%. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus disabilitas di Sulawesi selatan pada rentan umur 18-59 tahun yaitu sebanyak 30,6%. Distribusi anak disabilitas pada umur 5-17 tahun lebih dominan terjadi di daerah perkotaan yaitu sebanyak 3,6%, sedangkan distribusi disabilitas di daerah pedesaan cenderung lebih rendah yaitu sebanyak 2-9% (Rikesdas, 2018). Prevalensi anak

---

penderita *Cerebral Palsy* adalah 0.09% pada usia 24-59 bulan hal tersebut menunjukkan bahwa prevalensi *Cerebral Palsy* di Indonesia memiliki jumlah kasus terbesar yaitu 9 kasus dalam setiap 1000 kelahiran. *Cerebral Palsy* dengan ketunakdaksaan terjadi di Indonesia pada tahun 2018 dengan jumlah penduduk Indonesia dengan disabilitas mencapai 2.216.000 jiwa, dengan total jumlah penderita *Cerebral Palsy* sedang 717.312 dan *Cerebral Palsy* berat 149.458 jiwa dengan jumlah keseluruhan sekitar 47,4% (Risksedas, 2018).

Anak dengan gangguan *Cerebral Palsy* akan mengalami gangguan motorik yang disebabkan karena adanya kerusakan pada jaringan otak, khususnya pada bagian pusat motorik atau jaringan penghubungnya. Kerusakan yang terjadi pada otak terjadi pada masa kehamilan, persalinan atau selama proses pembentukan saraf pusat. Selain itu anak yang terkena *Cerebral Palsy* juga bisa mengalami berbagai gangguan penyerta, yaitu gangguan kognitif dan gangguan fisik (Mcmanus et al., 2021).

Sebagian besar anak *Cerebral Palsy* memiliki kemampuan yang terbatas misalnya dalam beraktivitas dan bergerak dengan bebas (Glinac, Matović, Delalić, et al., 2017). Anak *Cerebral Palsy* akan mengalami keterhambatan dalam melakukan aktivitasnya sehingga mengalami ketergantungan yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitarnya terutama kepada orang tuanya dan keluarga terdekat, selain itu anak *Cerebral Palsy* akan mengalami keterlambat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Keterbatasan yang dialami pada anak *Cerebral Palsy* menyebabkan tidak memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan harus mendapatkan bantuan dari orang lain (Rina Astuti et al., 2017). Dampak jika kebutuhan sehari-hari pada anak *Cerebral Palsy* terhambat maka akan memperburuk kualitas hidup dan aktivitas motorik pada anak tersebut sehingga dibutuhkan peran yang sangat besar terhadap orang tua dalam membantu kehidupan sehari-harinya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki hubungan paling dekat dan memiliki fungsi merawat, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, sehingga memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk membantu dan menyediakan kebutuhan anggota keluarganya (Rudd et al., 2020). Orang tua akan membagi waktu dan tenaganya untuk mengatur gizi, kesehatan, pengobatan, rehabilitasi dan terapi untuk anak *Cerebral Palsy* terutama ibu karena memiliki peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga untuk merawat anak. Peran orang tua tentu sangat dibutuhkan agar anak *Cerebral Palsy* tidak merasa kekurangan atau terbatas dengan kondisinya dan tetap bisa menjalani hidupnya dengan normal (Handayani et al., 2017).

Dukungan Orang tua merupakan salah satu dari dukungan sosial. dukungan sosial merupakan suatu hubungan yang mempunyai makna yang penting misalnya berupa memberikan bantuan dan dukungan yang bermakna yaitu berupa dukungan social, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan informasi serta dukungan instrumental yang bertujuan untuk menunjang perkembangan anak (Dehghan et al., 2016). Dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang berada disekitar seseorang berupa dukungan emosional, informasional dan pendampingan yang bertujuan untuk individu mampu menghadapi semua permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2018).

Menurut penelitian Septiana & Widiastuti, 2019 berdasarkan hasilnya dukungan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak *Cerebral Palsy* dan sangat berpengaruh pada perkembangan motorik kasarnya. Dukungan orang tua yang diberikan berupa dukungan emosional yaitu memberikan perhatian dan rasa nyaman pada anak, dan dukungan instrumental yaitu dukungan berupa memberikan bantuan secara langsung, waktu, dan barang-barang yang bertujuan untuk mengembangkan motorik kasar anak.

Sangatlah penting untuk melihat peran orang tua dalam perkembangan motorik kasar pada anaknya apalagi anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama orang tuanya, meskipun anak tersebut mendapatkan pelayanan berupa bantuan pelatihan motorik kasar baik disekolah maupun di fisioterapi, tetapi peran orang tua sangatlah penting untuk tetap membantu anaknya agar selama dirumah tetap melakukan hal yang bisa membantu perkembangan motorik kasarnya dan dapat pula orang tua memberi dukungan kepada anaknya berupa dukungan

emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental hal ini sangatlah berpengaruh untuk tahap perkembangan anak termasuk perkembangan motorik kasar. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak *Cerebral Palsy*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan desain cross sectional dengan melakukan pengkajian hubungan antara dukungan orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak penyandang *Cerebral Palsy* di beberapa SLB di Kota Makassar yaitu: SLB YPAC, SLB Laniang, SLB Negeri 1 Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, SLB Reskiani. Variabel independen pada penelitian ini yaitu dukungan orang tua yang diukur menggunakan *Social Support Questionnaire for Children* (SSQC) dengan skor minimal 22 dan skor maksimal 88 dengan interpretasi semakin tinggi skor yang didapatkan maka sangat baik dukungan orang tua. Variabel dependen yaitu kemampuan motorik kasar anak *Cerebral Palsy* yang diukur menggunakan *Classification System Expanded and Revised* (GMFCS - E&R) dengan interpretasi semakin tinggi level semakin kurang kemampuan motorik yang dimiliki anak.

Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi: anak *Cerebral Palsy* terdaftar sebagai salah satu siswa SLB yang dikategorikan *Cerebral Palsy* dan tinggal bersama orang tua. Anak yang memiliki penyakit penyerta seperti kanker, tumor, dan hidrosefalus dieksklusi dari penelitian ini.

Jumlah responden yaitu 30 orang. Pengumpulan data tahap awal dimulai dengan menjangkau responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pengukuran kemampuan motorik anak *Cerebral Palsy* dan pengambilan data dukungan orang tua kepada orang tua anak *Cerebral Palsy*. Analisis data menggunakan uji *Kruskal Wallis* dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian kepada manusia dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan nomor 3410/UN4.14.1/TP.01.02/2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Umum Responden Anak *Cerebral Palsy*

Tabel 1 menunjukkan proporsi responden anak *Cerebral Palsy* paling banyak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 siswa (56,7%), didapatkan hasil bahwa responden lebih banyak yang berusia kanak-kanak yaitu sebanyak 13 siswa (43,3%). Selanjutnya karakteristik responden dilihat dari tingkat pendidikan yaitu lebih banyak siswa *Cerebral Palsy* pada tingkat SD yaitu sebanyak 14 siswa (46,7%). Pada karakteristik jenis *Cerebral Palsy* didapatkan lebih banyak *Cerebral Palsy* tipe spastik hemiplegi yaitu sebanyak 11 siswa (36,7%). Pada karakteristik responden dilihat dari riwayat terapi ternyata lebih sedikit siswa yang masih terapi secara rutin yaitu sebanyak 7 siswa (23,3%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Responden Anak *Cerebral Palsy*

	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Total	30	100
<b>Usia</b>		
Kanak-kanak	13	43,3
Remaja awal	11	36,7
Remaja Akhir	6	20,0
Total	30	100

<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	14	46,7
SMP	12	40,0
SMA	4	13,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Cerebral Palsy</b>		
Spastik Hemiplegi	11	36,7
Spastik Quadriplegi	6	20,0
Spastik Diplegi	9	30,0
Spastik Monoplegi	4	13,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Riwayat Terapi</b>		
Sudah Tidak Terapi	11	36,7
Terapi Secara Rutin	7	23,3
Berhenti Selama Pandemi	12	40,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

### Distribusi kemampuan motorik kasar berdasarkan tipe *Cerebral Palsy*

Tabel 2 menunjukkan distribusi kemampuan motorik kasar pada anak *Cerebral Palsy* yaitu kategori sedang merupakan kategori terendah sebanyak 14 siswa (46,7%) dan kategori berat merupakan kategori tertinggi yaitu sebanyak 16 siswa (53,3%). Distribusi kemampuan motorik kasar berdasarkan tipe *Cerebral Palsy* yaitu didapatkan hasil lebih banyak *Cerebral Palsy* tipe spastik hemiplegia yaitu sebanyak 6 orang dengan kategori kemampuan motorik yaitu berat (level IV- level V).

Tabel 2. Distribusi kemampuan motorik kasar berdasarkan tipe *Cerebral Palsy*

<b>Kemampuan Motorik Kasar</b>	<b>Spastik Monoplegia n(%)</b>	<b>Spastik Diplegia n(%)</b>	<b>Spastik Hemiplegia n(%)</b>	<b>Spastik Quadriplegia n(%)</b>	<b>Total n(%)</b>
Ringan (Level I)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0(0)
Sedang (Level II- Level III)	0 (0,0)	5 (35,7)	5 (35,7)	4 (28,6)	14 (46,7)
Berat (Level IV-Level V)	4 (25,0)	4 (25,0)	6 (37,5)	2 (12,5)	16 (53,3)
<b>Total N(%)</b>	<b>4 (13,3)</b>	<b>9 (30,0)</b>	<b>11 (36,7)</b>	<b>6 (20,0)</b>	<b>30 (100)</b>

Ket: N = Jumlah Total sampel, n = frekuensi, %= Persentase

Sumber : Data Primer, 2021

### Hubungan dukungan orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak *Cerebral Palsy*.

Tabel 2 menunjukkan distribusi kemampuan motorik kasar pada anak *Cerebral Palsy* yaitu kategori sedang merupakan kategori terendah sebanyak 14 siswa (46,7%) dan kategori berat merupakan kategori tertinggi yaitu sebanyak 16 siswa (53,3%). Distribusi kemampuan motorik kasar berdasarkan tipe *Cerebral Palsy* yaitu didapatkan hasil lebih banyak *Cerebral Palsy* tipe spastik hemiplegia yaitu sebanyak 6 orang dengan kategori kemampuan motorik yaitu berat (level IV- level V).

Tabel 3. Uji analisis hubungan menggunakan *Kruskal Wallis* dukungan orang tua dengan kemampuan motorik kasar

Variabel	Frekuensi (f)	Signifikansi (p)
Dukungan orang tua dan kemampuan motorik kasar	30	0,25

Sumber: Data Primer, 2021

## PEMBAHASAN

*Cerebral Palsy* dan gangguan perkembangan terkait lebih sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan, tetapi alasan untuk perbedaan ini belum pasti. Laki-laki lahir prematur lebih rentan terhadap cedera materi putih otak dan perdarahan intraventrikel dari pada perempuan (Santa, 2016). Teori Johnston dan Hagberg menyatakan *Cerebral Palsy* lebih sering terjadi pada laki-laki dibanding perempuan karena adanya hormon seperti estrogen yang memberikan proteksi terhadap kerusakan hipoksik-iskemik pada perempuan (Johnston & Hagberg, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilla (2018), subjek penelitian berada pada usia sekolah dan gejala-gejala pada anak *Cerebral Palsy* disini sebagian besar sudah dapat terkendali dengan baik.

Adanya gangguan kognisi yang sering terjadi pada anak *Cerebral Palsy* dapat menjadi salah satu penyebab terlambatnya usia sekolah anak *Cerebral Palsy* dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka pada umumnya, sehingga masih ditemukan anak-anak dengan usia diatas 18 tahun yang masih bersekolah di SLB. anak-anak dengan spastik quadriplegia dan dyskinesia memiliki mobilitas yang jauh lebih terbatas dan membutuhkan lebih banyak perawatan dari pada spastik hemiplegial. Kebanyakan anak penderita hemiplegi mengalami kesulitan emosi atau perilaku, dan komplikasi psikologis ini biasanya tidak disadari atau tidak diobati (Trisnowiyanto, 2020). Anak *Cerebral Palsy* selamanya akan tetap menjadi anak *Cerebral Palsy*, tidak akan dapat bisa sembuh dan bertindak secara normal, apalagi anak *Cerebral Palsy* yang memiliki tingkat kecacatan yang menyeluruh bisa berkembang dan berubah tetapi yang berubah adalah sosial emosionalnya, akan tetapi untuk motorik dan kekakuan tidak ada perubahan yang signifikan namun dengan bantuan terapi anak-anak bisa mendapatkan bantuan untuk tetap bisa membantu perkembangan motoriknya (Hermawan, 2013).

Bagi anak dengan *Cerebral Palsy*, orang tua berperan seperti manajer bagi kehidupan anak. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan *Cerebral Palsy*, orangtua harus sangat beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi (Anindita & Apsari, 2020). Proses dukungan keluarga sering kali bergantung pada ketersediaan anggota keluarga, dan biasanya menyoroti tanggung jawab ibu sebagai pengasuh utama. Dukungan semacam itu sering kali berada di inti keluarga, dan terutama diharapkan dari anak-anak yang lebih besar sedangkan anggota keluarga lainnya, seperti kakek-nenek, suami, bibi, dan ibu mertua, hanya berinteraksi sesekali untuk memberikan pengasuhan yang diperlukan.

Dukungan orang tua yang bisa diberikan kepada anaknya bisa berupa dukungan sosial, dukungan sosial ini berupa hubungan yang mempunyai makna yang penting misalnya berupa memberikan bantuan dan dukungan yang bermakna. Pada penelitian Septiana & Widiastuti (2019) dukungan yang dominan diberikan kepada anak *Cerebral Palsy* yaitu dukungan emosional seperti membantu sang anak untuk beraktivitas sehari-hari, memenuhi kebutuhan sang anak, mengawasi sang anak saat bermain. Dukungan instrumental yang diberikan berupa menyediakan alat Latihan sang anak dan fasilitas alat bantu untuk sang anak. Setiap pola asuh orang tua itu berbeda-beda kepada anaknya apalagi untuk anak luar biasa seperti *Cerebral Palsy* jadi orang tua harus bisa menerima keadaan sang anak dan dapat memahami anaknya dengan berbagai kekurangan yang dimiliki. Ada orang tua yang menyekolahkan anaknya agar bisa mendapatkan pendidikan yang sepadan meskipun dengan kekurangan yang dimiliki sang anak dan untuk masalah perkembangan motoriknya dibantu dengan memberikan fasilitas terapi secara rutin. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk bisa membantu sang anak dan menemani sang anak dalam aktivitas sehari-harinya (Lestari et al., 2018).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa ada beberapa anak selain dia bersekolah di SLB ternyata mereka juga mendapatkan perawatan atau terapi secara rutin untuk bisa membantu perkembangan motorik kasarnya. Tetapi selama masa pandemi ini ada beberapa diantara mereka yang berhenti sementara dalam melakukan terapi dan sekolah pun diadakan secara online sehingga membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Dari hasil wawancara dan pengisian kuisioner oleh orang tua anak *Cerebral Palsy* hal yang mereka biasa lakukan bersama anaknya dirumah yaitu mengawasi sang anak saat bermain, menemani sang anak belajar, menyediakan fasilitas latihan untuk sang anak, mengajak sang anak berjalan-jalan keluar rumah, dan mengajak komunikasi sang anak meskipun sang anak tidak mampu berbicara tetapi hal tersebut dapat membantu sang anak agar dapat merasa nyaman. Meskipun secara khusus orang tua hanya terlibat melalui bantuan kecil yang diberikan kepada sang anak namun hal tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar untuk kehidupan sang anak kedepannya (Lestari et al., 2018).

Berdasarkan analisis uji hubungan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak *Cerebral Palsy*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Widiastuti tahun 2019 yang menggunakan metode *case study* kepada 3 orang anak *Cerebral Palsy* dengan pengumpulan data metode wawancara dan observasi. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi bentuk dukungan orang tua yang diberikan kepada anaknya apalagi terkhusus untuk anak *Cerebral Palsy* yang memiliki kebutuhan yang sangat berbeda dibandingkan dengan anak normal lainnya. Selain itu, ada beberapa faktor yang bisa menghambat perkembangan motorik kasar seperti tingkat keparahan cerebral pals, tipe *Cerebral Palsy*, spastisitas, dan penyakit penyerta yang dialami sehingga hal tersebut membuat dukungan orang tua tidak begitu berpengaruh dalam perkembangan motorik kasar pada anak *Cerebral Palsy* (Santa, 2016). Padahal pada dasarnya dukungan orang tua yang diberikan sangat baik kepada anaknya hanya saja ada faktor penghambat perkembangan motorik kasar dan derajat *Cerebral Palsy* sang anak sudah dalam kategori berat.

Meskipun dalam uji hubungan didapatkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya berhubungan dengan membantu perkembangan motorik kasar anak *Cerebral Palsy* melainkan harus dibantu dengan proses pengobatan atau penanganan langsung oleh dokter atau fisioterapi, tetapi banyak hal lain yang sangat memiliki peran dukungan orang tua apalagi anak *Cerebral Palsy* memiliki kebutuhan yang khusus dan berbeda dengan anak lainnya maka hal itu sangat membutuhkan dukungan orang tuanya baik dari perawatan diri, bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, membantu beradaptasi dengan lingkungan sosial, orang tua bisa memahami dan menjadi penolong utama anak *Cerebral Palsy* dalam kelangsungan hidupnya (Lestari et al., 2018).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan adanya tidak ada hubungan secara signifikan antara dukungan orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak *Cerebral Palsy*. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan alat ukur yang lebih detail tentang dukungan orang tua pada anak *Cerebral Palsy* agar mendapatkan hasil pengukuran yang lebih signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, A. R., & Apsari, N. C. (2020). Pelaksanaan Support Group Pada Orangtua Anak Dengan *Cerebral Palsy*. Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(2), 208. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26248>
- Dehghan, L., Dalvand, H., Feizi, A., Samadi, S. A., & Hosseini, S. A. (2016). Quality of life in mothers of children with *Cerebral Palsy*: The role of children's gross motor function. *Journal of Child Health Care*, 20(1), 17–26. <https://doi.org/10.1177/1367493514540816>
- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh

- 
- Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 48–55.  
<https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439>
- Hermawan, B. D. (2013). Terapi Musik Perkusi Untuk Melatih Motorik Anak *Cerebral Palsy*. *Jurnal Seni Musik*.
- Johnston, M. V., & Hagberg, H. (2007). Sex and the pathogenesis of *Cerebral Palsy*. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 49(1), 74–78.  
<https://doi.org/10.1017/S0012162207000199.x>
- Glinac, A., Matović, L., Delalić, A., & Mešalić, L. (2017). Quality of life in mothers of children with *Cerebral Palsy*. *Acta Clinica Croatica*, 56(2), 299–307.  
<https://doi.org/10.20471/acc.2017.56.02.14>
- Mcmanus, B. M., Murphy, N., Program, P. T., Richardson, Z., Khetani, M. A., Schenkman, M., Program, P. T., & Morrato, E. H. (2021). *HHS Public Access*. 46(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.1111/cch.12724.Family>
- Nurfadilla, H. N., Gamayani, U., & Dewi Nasution, G. T. (2018). Komorbiditas Pada Penyandang *Cerebral Palsy* (Cp) Di Sekolah Luar Biasa (Slb). *Dharmakarya*, 7(2), 90–96.  
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.19403>
- Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas Parents' Need of Children with Disability Data dari Survei Sosial Ekonomi Sipil Kabupaten Bandung pada tahun pengkajian International Labour Organisation Komunitas Ikatan Keluarga dengan. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 50–59.
- Rina Astuti, F., Dwilestari Puji Utami, R., Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta, M., & Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta, D. (n.d.). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP ANAK CEREBRAL PALSY (CP) DI POLI ANAK RUMAH SAKIT KASIH IBU SURAKARTA*.
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Rudd, J. R., Crotti, M., Fitton-Davies, K., O'Callaghan, L., Bardid, F., Utesch, T., Roberts, S., Boddy, L. M., Cronin, C. J., Knowles, Z., Foulkes, J., Watson, P. M., Pesce, C., Button, C., Lubans, D. R., Buszard, T., Walsh, B., & Fowweather, L. (2020). Skill Acquisition Methods Fostering Physical Literacy in Early-Physical Education (SAMPLE-PE): Rationale and Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial in 5–6-Year-Old Children From Deprived Areas of North West England. *Frontiers in Psychology*, 11(June).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01228>
- Trisnowiyanto, B. (2020). The Level of Children's Independence with *Cerebral Palsy* in Several Regions in Java and Sumatra. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.171>
- Santa, F., Boru, A., Mogi, T. I., Gessal, J., Skripsi, K., Kedokteran, F., Sam, U., & Ratulangi, U. S. (2016). Prevalensi Anak *Cerebral Palsy* Di Instalasi Rehabilitasi Medik Rsup Prof.Dr.R.D.Kandou Manado Periode 2015. *JKK (Jurnal Kedokteran Klinik)*, 1(1), 14–19.
-

Septiana, V. T., & Widiastuti, A. A. (2019). Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak *Cerebral Palsy* Usia 5-7 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.298>

© 2023 Nahdiah Purnamasari dibawah Lisensi [Creative Commons Attribution 4.0 Internasional License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)